

**CORPS TJADANGAN NASIONAL (CTN) DI SUKOHARJO
TAHUN 1950-1955**

(Skripsi)

**Oleh
DINDA NURAZIZAH LUTHFIAH
2013033036**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

CORPS TJADANGAN NASIONAL DI SUKOHARJO TAHUN 1950-1955

Oleh

DINDA NURAZIZAH LUTHFIAH

Corps Tjadangan Nasional (CTN) merupakan sebuah organisasi yang berada dibawah naungan BPBAT yang bertujuan untuk mengurus, merawat, memelihara perlengkapan, peralatan, keuangan, dan melanjutkan program transmigrasi ke Sukoharjo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) dari Jawa Timur ke Sukoharjo tahun 1950?” dan “Bagaimanakah pengendalian konflik di kalangan Corps Tjadangan Nasional (CTN) di Lampung tahun 1954?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) dari Jawa Timur ke Sukoharjo tahun 1950 dan untuk mengetahui pengendalian konflik di kalangan Corps Tjadangan Nasional (CTN) di Lampung tahun 1954. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data historis. Hasil dari penelitian transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) dari Jawa ke Sukoharjo yang dilaksanakan sejak Juli 1950 ini berjalan dengan baik walau terdapat konflik kecil dengan masyarakat karena kecemburuannya terhadap pemerintah yang lebih memperhatikan transmigran. Setelah upacara pemberhentian anggota CTN tanggal 2 Mei 1954 memberikan sebuah pertentangan antara anggota transmigran dan pemerintah. Sebab setelah pemberhentian tersebut, kehidupan transmigran belum jelas arahnya dan masih banyak yang perlu dipertanyakan kepada pemerintah. Dengan 6 permasalahan tersebut perwakilan CTN pun datang ke Jakarta untuk merundingkan masalah tersebut bersama Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri. Kesimpulan dari penelitian ini konflik yang terjadi antar transmigran dan masyarakat setempat dapat teratasi dengan rapat. Untuk 6 permasalahan tersebut bisa diatasi dengan hasil tanah milik pribadi, sisa bantuan akan diberikan, tidak diberikannya bantuan peralihan 1 tahun, dibuatkan kampung khusus CTN, tidak diberikannya kredit, diberikannya surat pemberhentian yang sah sebagai anggota angkatan bersenjata.

Kata Kunci: Corps Tjadangan Nasional (CTN), Sukoharjo, Transmigrasi

ABSTRACT

NATIONAL RESERVE CORPS IN SUKOHARJO 1950-1955

By

DINDA NURAZIZAH LUTHFIAH

The National Corps of Tjadangan (CTN) is an organization under the auspices of BPBAT which aims to manage, care for, maintain equipment, tools, finances, and continue the transmigration program to Sukoharjo. The formulation of the problem in this study is "How was the transmigration process of the National Corps of Tjadangan (CTN) from East Java to Sukoharjo in 1950?" and "How was the conflict controlled among the National Corps of Tjadangan (CTN) in Lampung in 1954?". The purpose of this study was to determine the transmigration process of the National Corps of Tjadangan (CTN) from East Java to Sukoharjo in 1950 and to determine the conflict control among the National Corps of Tjadangan (CTN) in Lampung in 1954. The method used in this study is the historical research method which includes the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The techniques in data collection used by the researcher are library study and documentation techniques. The data analysis technique used in this study is historical data analysis. The results of the research on transmigration of the National Corps (CTN) from Java to Sukoharjo which was carried out since July 1950 went well even though there was a small conflict with the community because of their jealousy towards the government which paid more attention to transmigrants. After the dismissal ceremony of CTN members on May 2, 1954, there was a conflict between transmigrant members and the government. Because after the dismissal, the direction of the transmigrant's life was not clear and there were still many things that needed to be questioned to the government. With these 6 problems, CTN representatives came to Jakarta to discuss the problem with the Ministry of Defense and the Ministry of Home Affairs. The conclusion of this study is that the conflict between transmigrants and the local community can be resolved through a meeting. For these 6 problems, it can be resolved with the results of private land, the remaining assistance will be given, no 1-year transition assistance is given, a special CTN village is made, no credit is given, and a valid letter of dismissal as a member of the armed forces is given.

Keywords: The National Reserver Corps, Sukoharjo, Transmigration

**CORPS TJADANGAN NASIONAL (CTN) DI SUKOHARJO TAHUN 1950-
1955**

**Oleh
DINDA NURAZIZAH LUTHFIAH**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **Corps Tjadangan Nasional Di Sukoharjo
Tahun 1950-1955**

Nama Mahasiswa : **Dinda Nurazizah Luthfiah**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033036**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

Pembimbing II

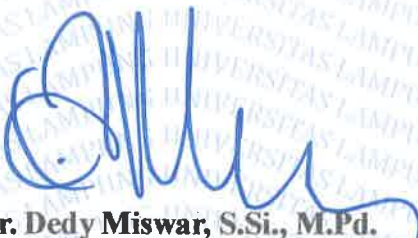


Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198703192024211012

2. MENGETAHUI

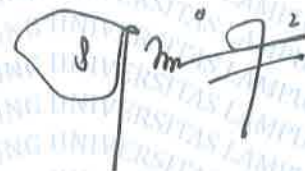
Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

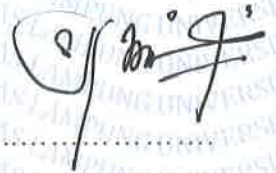
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris

: **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Syaiful M, M.Si.**



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Dr. Riswandi, M.Pd.**

NIP. 197608082009121001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **6 Februari 2025**

SURAT PERTANYAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Dinda Nurazizah Luthfiah
NPM : 2013033036
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Jalan Ahmad Akuan Gang.Raya No.322, Kelurahan
Rejosari, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung
Utara, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025



Dinda Nurazizah Luthfiah

NPM. 2013033036

RIWAYAT HIDUP



Dinda Nurazizah Luthfiah adalah putri bungsu dari 4 bersaudara. Penulis lahir pada tanggal 28 Desember 2002 dari pasangan Bapak Hanudin dan Ibu Titik Siswati. Penulis beralamat di Jalan Ahmad Akuan Gang Raya No.322 Kelurahan Rejosari, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung.

Riwayat pendidikan penulis antara lain TK Permata Hati (2007-2008) , kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDIT Insan Robbani (2009-2015), lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Insan Robbani (2015-2017), dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Lampung Utara (2017-2020) dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bonglai, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Banjit yang terletak di Desa Bonglai, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi antara lain: pada organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai anggota Bidang Media Center (MC) tahun 2023, Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota bidang Sosial Masyarakat (Sosmas) tahun (2021) dan mengikuti UKM Bulu Tangkis sebagai Sekretaris Bidang Hubungan Alumni dan Masyarakat (HUMAS) tahun 2021.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuanNya”

-Qs. Al-Baqarah:286-

“Sejarah adalah guru kehidupan”

-Marcus Tullius Cicero-

“You’re doing fine. Sometimes you’re doing better. Sometimes you’re doing worse, but at the end it’s you. So, I just want you to have no regrets. I want you to feel yourself grow and just to love yourself”

-Marklee

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan hidayahNya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur tiada terkira, ku persembahkan sebuah karunia ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Ayah Hanudin dan Ibunda Titik Siswati

Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Hanudin. Ayah memang tak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan. Namun berkat kerja keras ayah, penulis dapat merasakan kehidupan perkuliahan. Terimakasih karena ayah telah mendidik penulis, memberikan semangat juga motivasi yang tiada henti hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana. Ayah, terimakasih atas segala do'a yang telah ayah berikan kepada anakmu, semoga ayah sehat selalu dan diberikan umur yang panjang.

Pintu surgaku, Ibunda Titik Siswati terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada ibu atas segala semangat dan do'a yang telah diberikan selama ini. Terimakasih atas segala nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran juga kebesaran hati telah menghadapi penulis yang keras kepala. Terimakasih telah menjadi tempat menampung segala keluh kesahku, sehat selalu bu.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahhirabbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamin. Penulisan skripsi yang berjudul **“Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing skripsi

penulis, terimakasih ibu atas semua bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa dan bimbingan ibu di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, masukan, ilmu nya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., selaku Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis, Terimakasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Teruntuk saudara kandung saya M. Agung Perwira, Putri Wulan Sari, Ayu Hanifah Fadhilah dan kakak ipar saya Riana Sari dan Reza Duta Ramandha terimakasih telah memberikan dukungan dan do'a untuk keberhasilan penulis. Terimakasih karena telah sabar dalam membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi. Doakan selalu adikmu ini agar selalu menjadi adik bungsu yang terbaik bagi kalian.
12. Teruntuk keponakanku, Ananda Shaqueena Humaira dan Ibrahim Muhammad Ersya Andhara. Terimakasih karena telah menjadi keponakan yang bisa menjadi kebahagiaan untuk penulis dan mewarnai kehidupan penulis.
13. Teruntuk Best Partner, Rani Puspita. Terimakasih atas segala bantuan, waktu, support, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis disaat masa-masa sulit mengerjakan skripsi. Terimakasih telah mendengar segala keluhan penulis selama ini, semoga cita-cita dan keinginan baik kita dapat tercapai.
14. Teruntuk seseorang yang telah menemani masa-masa skripsi saya, terimakasih telah menjadi partner yang baik sejak menginjak bangku SMA. Terimakasih telah memberikan dukungan, do'a serta semangat kepada penulis, semoga

tercapai segala cita-cita dan juga tujuannya. Bahagia selalu pada tahun-tahun berikutnya, fiq.

15. Teruntuk Pance Club, teman-teman dekatku selama di perkuliahan Annisa Anggun Pelangi, Rani Puspita, Assatulaini, Syifa Farah Rifaini, Faradilla Nurjanah, Anisa Nofa Safitri, R. Lory Berliana Hardini, Selvani Zhafirah, Amanda Aulia Anissa, Rizkia Umi Hasanah, dan Zahrotun Nufus terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungannya selama di perkuliahan.
16. Teman-teman pejuang akhir semester Nuri Muthi Lathifah, Alifian Faridz Ramadhan, Iskandar, Kristian Ludovikus Marbun, Nesti Wulandari terimakasih karena telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman pembimbing akademik Lussy Safitri, Mia Nurlita, Marita Puspita Sari, Adhani Mayvera, dan M. Fachrul Hidayat terimakasih atas dukungan dan semangat kepada penulis selama ini.
18. Teman-teman KKN Desa Bonglai terimakasih sudah memberikan semangat dan pengalaman kepada penulis.
19. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
20. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Dinda Nurazizah Luthfiah, terimakasih sudah bertahan sejauh ini melewati banyaknya rintangan dan tetap merayakan dirimu sendiri hingga titik ini, walau terkadang merasa putus asa atas apa yang sedang diusahakan dan belum didapatkan. Terimakasih telah mencapai tahap ini kamu terlalu hebat untuk menyerah. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada, Dinda.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025

Dinda Nurazizah Luthfiah

NPM. 2013033036

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	6
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	7
1.5 Kerangka Berfikir.....	7
1.6 Paradigma.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Konsep Konflik	10
2.1.2 Konsep Corps Tjadangan Nasional (CTN).....	12
2.1.3 Konsep Perjanjian Baru.....	13
2.1.4 Konsep Transmigrasi	14
2.1.5 Teori Penyelesaian Konflik	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.2.1 Heuristik	23
3.2.2 Kritik Sumber	24
3.2.3 Interpretasi Data	26
3.2.4 Historiografi	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.3.1 Teknik Studi Pustaka	28
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	29
3.4 Teknik Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil	31
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Way Sekampung (Kedatangan Para Transmigran Corps Tjadangan Nasional).....	31
4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Sukoharjo (Pemukiman Para Corps Tjadangan Nasional).....	32
4.1.3 Corps Tjadangan Nasional (CTN).....	35

4.1.3.1 Awal Mula Kedatangan Corps Tjadangan Nasional (CTN) Ke Sukoharjo	41
4.1.3.2 Tugas Baru Corps Tjadangan Nasional (CTN).....	46
4.1.3.3 Konflik yang Terjadi Antara Masyarakat Setempat dan Corps Tjadangan Nasional (CTN).....	51
4.1.4 Proses Pemberhentian Anggota Transmigran Corps Tjadangan Nasional (CTN)	54
4.1.5 Penyelesaian 6 Permasalahan Dengan Rapat Bersama Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri	64
4.2 Pembahasan	72
4.2.1 Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN).....	72
4.2.2 Penyelesaian Konflik Antara Masyarakat Setempat dengan Corps Tjadangan nasional (CTN)	74
4.2.3 Penyelesaian 6 Permasalahan Dengan Rapat Bersama Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri.....	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kedatangan para warga transmigran CTN dari Way Sekampung ke Sukohardjo	33
2. Sukardjo Wiryopranoto dan Seoharjo Harjo Wardoyo.....	34
3. Penetapan Kepala Staf Angkatan Darat (no.1496).....	37
4. Penetapan Kepala Staf Angkatan Darat (no.1496).....	38
5. Penetapan Kepala Staf Angkatan Darat (no.1496).....	39
6. Penetapan Kepala Staf Angkatan Darat (no.1496).....	40
7. Bedeng untuk tempat tinggal transmigran CTN	43
8. Anggota CTN menebang pepohonan dengan kapak ringan.....	45
9. Ladang anggota CTN yang ditanami lada dan dadap.....	46
10. Lada yang telah ditanami penduduk sekitar	48
11. Pepohonan yang mati dan ladang ditumbuhi ilalang	50
12. Keputusan menteri pertahanan mengenai pengangkatan, pemberhentian, penghasilan, pensiun, dan perawatan anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) No.622	54
13. Keputusan menteri pertahanan mengenai pengangkatan, pemberhentian, penghasilan, pensiun, dan perawatan anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) No.622	55
14. Keputusan menteri pertahanan mengenai pengangkatan, pemberhentian, penghasilan, pensiun, dan perawatan anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) No.622	56
15. Peraturan sementara tentang pemberian tunjangan	57
16. Surat pemberhentian anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) transmigrasi kompanji Lampung dan pengembalian mereka ke dalam masyarakat no.791	58
17. Surat pemberhentian anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) transmigrasi kompanji Lampung dan pengembalian mereka ke dalam masyarakat no.791	59
18. Susunan upacara pemberhentian anggota Corps Tjadangan Nasional di Lampung pada 2 Mei 1954 di Tanjungkarang, Lampung	60
19. Masalah pengembalian CTN Ter. II Lampong/Sum-Sel ke dalam masyarakat.....	62
20. Surat pemberhentian anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) transmigrasi kompanji Lampung dan pengembalian mereka ke dalam masyarakat no.791	65
21. Masalah pengembalian CTN Ter. II Lampong/Sumsel ke dalam masyarakat.....	66
22. Masalah pengembalian CTN Ter. II Lampong/Sumsel ke dalam masyarakat.....	67
23. Surat dari ex Corps Tjadangan nasional (CTN) Territorium II Lampung kepada jang mulia ketua dewan menteri di Djakarta, tertanggal 12 November 1954	67

24. Peraturan sementara tentang pemberian sokongan kepada janda dan anak piatu dari anggota tentara RIS/bekas anggota TNI..... 69
25. Peraturan sementara tentang pemberian tunjangan kepada anggota TNI yang ada pada waktu penyerahan kedaulatan tidak masuk angkatan perang republik Indonesia Serikat..... 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat-Surat	90
Lampiran 2. Arsip.....	95
Lampiran 3. Buku.....	121

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmigrasi adalah sebuah upaya pemerintah dalam mencapai keseimbangan persebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja para penduduk, menaikkan produksi dan meningkatkan pendapatan kerja. Titik inti terselenggaranya transmigrasi ialah manusia. Program pelaksanaan transmigrasi ini memungkinkan untuk melaksanakan pemerataan pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial kepada para penduduk yang selama ini belum merasakan fasilitas-fasilitas sosial tersebut. Selain itu, transmigrasi berguna dalam mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang terbarukan (Edi & Masri Singarimbun, 1986).

Transmigrasi dijadikan upaya dalam langkah pemerintahan untuk menyejahterakan para penduduk Corps Tjadangan Nasional (CTN) dengan cara mengatur keseimbangan penduduk dan menaikkan pendapatan penduduk. Dengan adanya transmigrasi ini, para Corps Tjadangan Nasional (CTN) ini diharapkan dapat mempercepat perubahan pengelompokan manusia serta memungkinkan terjadinya jalinan sosial serta kondisi yang terbarukan. Upaya transmigrasi dilakukan dengan tujuan untuk menyeimbangkan dan memajukan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya proyek pembangunan dalam transmigrasi. Selain itu juga, transmigrasi bertujuan untuk menanggulangi korban-korban yang terkena dampak dari bencana alam. Para transmigran pada dasarnya telah diberikan fasilitas oleh pemerintah, yang mana para transmigran diharapkan mampu melaksanakan dan melakukan pembaruan dalam pola

kehidupan mereka di daerah tujuan transmigrasi masing-masing seperti di daerah Sukoharjo, dan Gisting (Kuswono & Aditya, 2016).

Transmigrasi yang dibiayai dan disponsori oleh pemerintah berakhir untuk sementara waktu selama kurang lebih lima tahun pertama setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Perjalanan transmigrasi ini terhalang oleh revolusi dan juga kerusuhan yang terjadi pada periode ini. Sesaat setelah situasi politik mulai stabil, pemerintah pusat memulai perpindahan yang lebih banyak masyarakat Jawa ke daerah Lampung pada tahun 1950. Dengan menggunakan sebutan “Transmigran”, para mantan tentara dan eks pejuang merupakan kelompok sasaran utama yang wajib didemobilisasi setelah pertempuran tersebut berakhir. Kementerian pertahanan yang memiliki satuan bernama Corps Tjadangan Nasional (CTN) mengirimkan 1.800 orang mantan tentara dan milisi ke daerah Lampung. Para transmigran ini diharapkan menjadi pionir dalam membangun desa-desa baru yang ada di Lampung (Safitri, 2010).

Corps Tjadangan Nasional (CTN) ialah sebuah lembaga yang dibentuk pada tanggal 28 Maret 1951 untuk mengurus, mengatur dan memelihara anggota dan mantan-mantan anggota angkatan perang. Walaupun CTN sedikit mirip dengan BRN, dapat diketahui bahwa wilayah kerjanya hanya dikhususkan pada mantan angkatan bersenjata, tidak termasuk mantan pejuang secara keseluruhan. Walaupun lembaga ini baru dibentuk pada tahun 1951, pemindahan bekas angkatan perang sudah dilaksanakan sejak tahun 1950 oleh Korps Tentara yang berhasil mentransmigrasikan 1.700 KK dari Jawa ke Lampung. Selama tahun 1951, setelah CTN terbentuk, berhasil dipindahkan sekitar 2.170 KK anggota CTN dengan destinasi yang sama (Manay, 2016).

Corps Tjadangan Nasional (CTN) ialah sebuah organisasi gerilyawan yang berasal dari reorganisasi dan rasionalisasi ketentaraan yang dilaksanakan pada masa kabinet Hatta. Untuk mereka yang terkena rasionalisasi akan dimasukkan ke dalam bidang-bidang produktif yang bertujuan dalam pembangunan negara. Untuk membalas jasa-jasa gerilyawan ini, mereka ditampung dalam organisasi

CTN. Pembentukan organisasi CTN ini dilatarbelakangi oleh keinginan Hatta melakukan penghematan dalam angkatan perang, disebabkan karena keadaan ekonomi Indonesia yang melemah akibat dari blokade ekonomi yang dicanangkan oleh Belanda (Meldawati, 2013).

Tugas-tugas dari Jawatan Transmigrasi dijabarkan pula sebagai penyelenggara utama program ini yaitu: Mengumpulkan penduduk di daerah yang padat untuk dipindahkan ke daerah-daerah lain, Melakukan pembukaan tanah-tanah kosong dan hutan-hutan yang baik buat pemindahan penduduk (transmigrasi), Memindahkan kaum transmigran dari tempat asalnya, ke tempat-tempat yang sudah dibuka menurut rencana yang telah disusun, Membangun usaha-usaha bagi penghidupan transmigran di tanah transmigrasi, Menjamin hidup kaum transmigran menurut batas yang ditentukan, sejak diberangkatkan dari tempat asalnya sampai mereka mendapat hasil penghidupan sendiri di tempat yang baru, Memperbaiki keadaan para transmigran yang lama di tanah-tanah transmigrasi (Manay, 2016).

Tujuan dan juga tugas di atas, hanyalah berdasarkan pemerataan ekonomi masyarakat. Walaupun demikian, aspek-aspek lainnya tentu tak dapat diabaikan terkhusus yang berhubungan dengan alasan keamanan dan politik. Tugas utama dari organisasi ini ialah menjalankan usaha penyaluran kembali ke masyarakat. Berjalannya penetapan-penetapan tujuan, rencana-rencana besar pemindahan penduduk mulai disusun pada akhir tahun 1950 dan efektif dijalankan dalam satu tahun berikutnya. Terkhusus untuk para transmigrasi mantan pejuang dan angkatan bersenjata didirikan Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) dan Corps Tjadangan Nasional (CTN) di awal tahun 1951-an. Tujuan program transmigrasi yang semakin melebar memperlihatkan situasi nasional yang tidak stabil pada masa itu. Termasuk dalam ancaman disintegrasi yang serius, sehingga penyelesaiannya tak melalui jalur militer dan politik saja, tetapi melalui transmigrasi juga (Manay, 2016).

Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) ini dilaksanakan bukan tanpa sebab. Program pemindahan para eks tentara ini merupakan tanggung jawab Jawatan Transmigrasi dengan tujuan utamanya yaitu mengurangi masyarakat Pulau Jawa hingga sepertiga dari jumlah yang ada dalam kurun waktu 15 tahun (1950-1965). Perang kemerdekaan tahun 1945 di Indonesia telah meningkatkan jumlah para anggota perang Indonesia. Namun, peningkatan jumlah tersebut tidak diimbangi dengan kualitas serta anggaran pembiayaan yang membuat melonjaknya taraf hidup para anggota perang. Hal inilah yang memicu dilaksanakannya rasionalisasi para tentara dalam organisasi angkatan perang Indonesia pada masa Kabinet Hatta melalui program RERA (Reorganiasi dan Rasionalisasi). Transmigrasi ini dilaksanakan dengan alasan untuk mensejahterakan kehidupan dengan cara memberikan lapangan hidup baru kepada para bekas pejuang tersebut (Ramadhani, 2019).

Pada bulan Juli 1950, datanglah dua kompi TNI yang berasal dari Jawa Timur ke Lampung. Setelah pengakuan kedaulatan, yang mana menjadi tanda berakhirnya masa gerilya, mereka sudah menjalani latihan-latihan baru dan perintah untuk berangkat ke Sumatera yang mana dikatakan mereka mendapatkan ‘tugas baru’ dan persenjataan baru juga akan dibagikan ketika sampai disana. Sesaat mereka sampai di Lampung, mereka disambut oleh Residen Lampung dengan sebutan ‘bekas tentara’. Ketika itu, mereka telah sampai di Way Sekampung dan akan menyeberang ke desa Sukoharjo. Namun, ketika sampai disana, peti-peti yang dijanjikan berisi persenjataan malah berisi pacul, dan alat pertanian lainnya. Di dalam kegusaran yang meledak tersebut, barang-barang pertanian tersebut hilang ke dalam sungai. Inilah awal mula terjadinya konflik Corps Tjadangan Nasional di Lampung. Menurut Corps Tjadangan Nasional, ketiadaan kebijaksanaan untuk mempersiapkan orang-orang itu untuk langkah-langkah terpenting ini, mereka seharusnya diberikan keistimewaan, malah dikembalikan kepada masyarakat (K. Utomo, 1975).

Raden Mohamad Mangoendiprojo merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam organisasi Corps Tjadangan Nasional (CTN). Mohamad

Mangoendiprojo lahir pada tanggal 5 Januari 1905 di Sragen, beliau merupakan putera ketiga Bapak Raden Ngabehi (R. Ng.) Mardjan Sastromardjono dengan Ibu R. Siti Wahjoenah. Pasca lima tahun bertugas di Ponorogo, pada tanggal 1 November 1955, Mangoendiprojo dipromosikan dan diangkat menjadi Residen Lampung pada tahun 1955 setelah lengsernya Mr. Gele Harun oleh menteri dalam negeri yaitu Mr. A. Soenarjo yang menilai H.R. Mohamad Mangeondiprojo sebagai orang Jawa yang santri dan dilihat mampu menyelesaikan pertentangan antar penduduk asli Lampung yang santri dengan transmigran Jawa yang Islam Abangan (Khoirudin et al., 2021).

Pada masa awal kepemimpinannya menjadi Residen Lampung tahun 1955, Raden Mohamad Mangoendiprojo langsung dihadapkan sebuah permasalahan yang kritis yaitu mengurus permasalahan transmigran mantan Corps Tjadangan Nasional (CTN) yang pada saat itu diberhentikan dari organisasi Corps Tjadangan Nasional (CTN). Corps Tjadangan Nasional (CTN) yang pada masa itu sebagai bagian dari konsep pertahanan negara, kata “cadangan” tersebut mulai dikenal ketika masa-masa demokrasi liberal tahun 1950-1959 dengan sebutan Corps Tjadangan Nasional (CTN) sampai pemberlakuan wajib militer (Khoirudin et al., 2021).

Mangoendiprojo yang menjalankan perannya selama menjabat sebagai Residen Lampung, perannya sebagai seorang Residen di Lampung tidaklah mudah, Mohammad Mangoendiprojo harus dapat mengendalikan dan meredam dampak psikologis para demobilisasi tentara yang disalurkan sebagai transmigran dengan membuka jalan kehidupan baru dengan mata pencaharian sebagai seorang petani. Namun, hal inilah yang membuat terjadinya konflik dengan Residen Lampung kala itu. Selain itu, para eks Corps Tjadangan Nasional merasa bahwa mereka diperlakukan tidak adil dan membuat mereka sakit hati (Erina et al., 2019).

Pada masa awal Corps Tjadangan Nasional (CTN) dikembalikan pada masyarakat, mereka dibekali gaji, tanah garapan pembinaan dan keterampilan.

Namun, setelah para CTN ini telah habis masanya untuk dibiayai pemerintah, sebagian dari mereka memilih untuk kembali ke daerah asal dan sebagian lagi menetap dan tinggal di Lampung. Anggota CTN ini merasa tidak terima karena mereka tidak digaji, akan tetapi mereka tetap harus mengamankan, memakmurkan, mensejahterakan rakyat, membangun daerah-daerah inti, juga mempererat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat daerah Lampung.

Berdasarkan penjelasan di atas, masih sedikit penelitian yang mengkaji mengenai transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Lampung pada tahun 1950 sampai pada tahun 1955. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam pada penelitian yang berjudul “Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah Proses Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) Dari Jawa Timur Ke Sukoharjo Tahun 1950?
- 1.2.2 Bagaimanakah Pengendalian Konflik di Kalangan Corps Tjadangan Nasional (CTN) di Sukoharjo Tahun 1954?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk Mengetahui Proses Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) Dari Jawa Timur Ke Sukoharjo Tahun 1950.
- 1.3.2 Untuk Mengetahui Pengendalian Konflik di Kalangan Corps Tjadangan Nasional (CTN) di Sukoharjo Tahun 1954.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diharapkan akan memberikan manfaat dalam rangka sebagai sumbangan informasi, ilmu pengetahuan, dan juga wawasan, yang mana hal tersebut untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama mengenai ilmu pengetahuan sejarah yang berhubungan dengan Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo tahun 1950-1955.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Fakultas dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan kekhususannya mengenai sejarah yang berkaitan dengan organisasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo tahun 1950-1955.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat bagi masyarakat agar mengetahui organisasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo tahun 1950-1955.

3. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat dan wawasan bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai Corps Tjadangan Nasional di Sukoharjo, yang mana penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pembaca

Memberikan manfaat dengan sesuatu yang berbeda, untuk memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengetahui mengenai sejarah organisasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo pada tahun 1950 sampai tahun 1955.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji tentang Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo tahun 1950-1955. Corps Tjadangan Nasional merupakan sebuah program yang dilaksanakan pada masa Kabinet Hatta. Corps Tjadangan Nasional (CTN) ialah sebuah lembaga yang dibentuk pada tanggal 28 Maret 1951 yang bertujuan untuk mengurus, mengatur, dan memelihara anggota dan eks anggota angkatan perang di masa itu. Corps Tjadangan Nasional (CTN) ialah sebuah organisasi

gerilyawan yang berasal dari reorganisasi dan rasionalisasi ketentaraan yang dilaksanakan pada masa Kabinet Hatta. Untuk mereka yang terkena rasionalisasi akan dimasukkan ke dalam bidang-bidang produktif yang bertujuan dalam pembangunan negara.

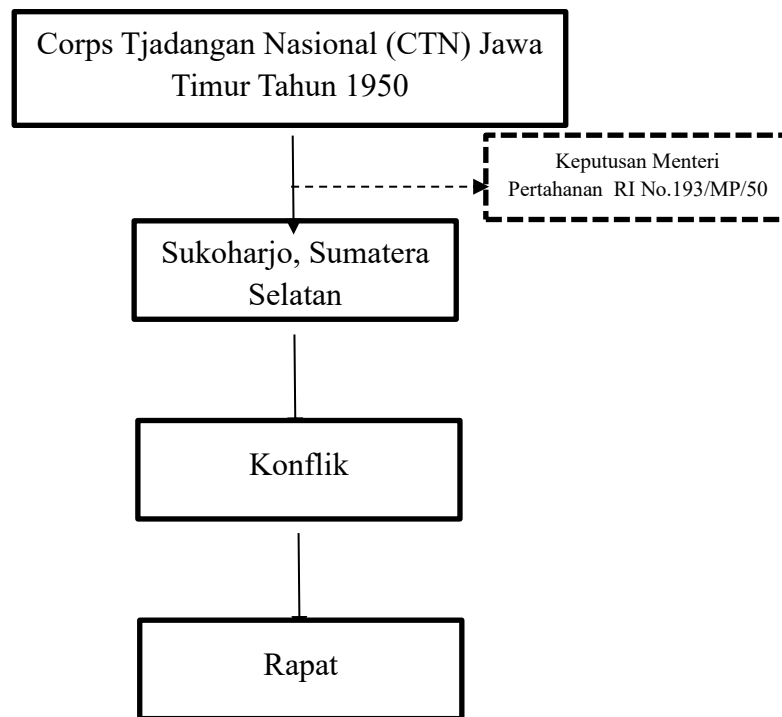
Dalam periode tahun 1950 sampai tahun 1969, Sumatera Selatan menjadi salah satu lokasi tujuan penempatan transmigrasi saat itu, salah satunya yaitu Desa Gisting dan Desa Sukoharjo. Terhitung dari tahun 1951 setelah CTN terbentuk, berhasil dipindahkan sekitar 47.33 KK dengan jumlah jiwa mencapai 204.333 anggota CTN dengan tujuan daerah Sumatera Selatan. Salah satu orang yang berpengaruh dalam organisasi Corps Tjadangan Nasional di Sukoharjo ialah Raden Mohamad Mangoendiprojo. Beliau berasal dari Solo yang menjadi residen Lampung pertama yang lahir di Sragen pada tanggal 5 Januari 1905.

Sejak kedatangan transmigran Corps Tjadangan Nasional (CTN) tahun 1950 di Sukoharjo, Sumatera Selatan banyak warga sekitar yang telah dahulu tinggal di daerah tersebut yang merasa bahwa yang dilakukan oleh pemerintah merupakan suatu hal yang tak adil. Sebab, para transmigran yang baru saja datang ke daerah tersebut langsung dibukakan lahan oleh pemerintah dengan cara menebang hutan-hutan yang ada di daerah Sukoharjo sedangkan masyarakat setempat disana mencari sendiri lahan yang akan mereka gunakan untuk menanam dan berladang. Selain itu, muncul pula pertentangan antara keduanya dikarenakan tanah yang digunakan oleh transmigran berladang dibangun perumahan oleh masyarakat setempat yang memicu konflik antar keduanya.

Sejak tahun 1954 setelah pemberhentian Corps Tjadangan Nasional (CTN), terjadi sebuah perdebatan yang disebabkan karena ketidakadilan pemerintah dalam memberikan keputusan pemberhentian anggota yang dirasa sangat tidak disangka oleh para eks Corps Tjadangan Nasional (CTN) tersebut. Oleh sebab itu permasalahan tersebut dapat terselesaikan oleh bantuan Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri. Dari hasil rapat antara perwakilan eks Corps Tjadangan Nasional dan Kementerian Pertahanan juga Kementerian

Dalam Negeri, kehidupan para transmigran eks Corps Tjadangan Nasional pun dapat kembali seperti semula dengan kehidupan yang makmur di daerah transmigrannya tersebut.

1.6 Paradigma



Keterangan :

- ▶ : Garis Hubung
 -----▶ : Garis Pengaruh

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi konsep-konsep yang dijadikan landasan serta akan berhubungan dengan penelitian. Adapun tujuan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Konflik

Menurut Ranupandoyo dan Hasnan, (1990) bahwa konflik adalah ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam sebuah organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama, atau menjalankan kegiatan bersama-sama, atau mempunyai status, tujuan, nilai, dan persepsi yang berbeda-beda. Konflik terjadi dikarenakan adanya suatu interaksi yang disebut dengan nama komunikasi. Semua konflik yang mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang berdampak buruk.

Menurut Kilman dan Thomas (1978), konflik adalah sebuah kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada di dalam diri masing-masing atau dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Kondisi yang telah dipaparkan tersebut bisa mengganggu dan juga menghambat tercapainya emosi atau stress yang bisa mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja. Sementara menurut Stoner konflik organisasi adalah mencakup ketidaksepakatan soal alokasi sumber daya yang langka atau perselisihan soal tujuan, status, nilai, persepsi, atau kepribadian.

Konflik tentunya tidak hanya memiliki satu jenis saja. Terdapat lima jenis konflik di dalam kehidupan berorganisasi yaitu konflik didalam individu, konflik antar individu dalam organisasi yang sama, konflik antar individu dan kelompok, konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama, konflik antar organisasi.

Konflik yang terjadi antara masyarakat setempat dan Corps Tjadangan Nasional (CTN) ialah konflik antar kelompok. Konflik ini berhubungan dengan cara individu menanggapi tekanan untuk keseragaman yang dipaksakan oleh kelompok lainnya (Wahyudi, 2019).

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam sebuah kehidupan bermasyarakat karena tidak satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami masalah konflik dalam hal individu, antar anggota, maupun dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu konflik bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama karena suatu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinya yang benar dan tidak ada yang ingin mengalah dan mengakui kesalahan dan perbedaan pendapat tersebut dapat menimbulkan rasa tidak enak, ketegangan dan sebagainya. Kedua, ada pihak yang merasa dirugikan, tindakan salah satu pihak mungkin sudah dianggap merugikan orang lain atau masing-masing pihak merasa telah dirugikan oleh pihak yang lainnya sehingga seseorang yang dirugikan merasa kurang senang bahkan bisa saja dibenci. Dan yang ketiga perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok yang dikarenakan manusia memiliki perasaan dan pandangannya masing-masing dan juga kepentingan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, orang-orang dapat melakukan hal yang sama, namun untuk tujuan yang berbeda-beda (Mofiningsih, 2022).

Kala itu, warga pendatang Corps Tjadangan Nasional sering kali konflik dengan penduduk-penduduk asli. Corps Tjadangan Nasional merupakan kumpulan para pejuang dan juga anggota cadangan TNI. Setelah perang kemerdekaan, warga Corps Tjadangan Nasional ini kembali ke masyarakat setelah dilakukannya rasionalisasi. Banyak anggota-anggota Corps Tjadangan Nasional dari daerah Jawa Timur bertransmigrasi ke daerah Sukoharjo. Para anggota CTN inilah yang berselisih paham dan sering konflik dengan masyarakat desa Sukoharjo. Akan tetapi, pada akhirnya kedua belah pihak menyadari kalau konflik tersebut tak ada artinya karena tujuan transmigrasi anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) ialah memakmurkan daerah Sukoharjo. Dan untuk meredakan perseteruan

tersebut, dilaksanakanlah sebuah rapat yang dilaksanakan di Jakarta bersama Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pertahanan yang mana pada akhirnya permasalahan Corps Tjadangan Nasional (CTN) di Sukoharjo pun akhirnya dapat terselesaikan dengan baik tanpa kendala suatu apapun (Erina et al., 2019).

2.1.2 Konsep Corps Tjadangan Nasional (CTN)

Sebagai sebuah bagian dari konsep pertahanan negara Indonesia kala itu, kata “cadangan” mulai dikenal pada masa demokrasi liberal tahun 1950-1959 dengan nama Corps Tjadangan Nasional (CTN) sampai diberlakukannya wajib militer. Corps Tjadangan Nasional (CTN) adalah organisasi gerilyawan yang berasal dari reorganisasi dan rasionalisasi ketentaraan yang pada saat itu dilaksanakan pada masa Kabinet Hatta (Erina et al., 2019). Organisasi Corps Tjadangan Nasional lahir pada saat berakhirnya perang kemerdekaan tahun 1950, yang bertujuan sebagai wadah untuk menampung segala tenaga darurat yang dikerahkan pada masa-masa perang kemerdekaan melawan Belanda. Untuk membalas jasa, gerilyawan akhirnya ditampung oleh organisasi yang bernama Corps Tjadangan Nasional (CTN) (Moehkardi, 1993).

Pada saat itu, Corps Tjadangan Nasional (CTN) melaksanakan transmigrasi terprogram di masa Kabinet Hatta. Transmigrasi ini berlangsung pada bulan Juli 1950 dengan datangnya dua kompi Tentara yang berasal dari daerah Jawa Timur ke daerah Lampung. Saat itu, mereka dijanjikan akan diberikan tugas baru untuk para Corps Tjadangan Nasional (CTN) yaitu memakmurkan daerah Sukoharjo, maka berangkatlah mereka bertransmigrasi ke daerah tersebut. Namun, pada dasarnya para transmigran Corps Tjadangan Nasional (CTN) adalah seorang pejuang yang terbiasa menggunakan senjata, sesampainya disana mereka diharuskan untuk bisa melakukan hal-hal yang sebelumnya jarang bahkan tidak pernah dilakukan oleh para transmigran yaitu berladang. Setelah itu, menyusul lagi tahun 1951 empat kompi ke Lampung sehingga jumlah anggota CTN menjadi enam kompi yang mana satu kompiya berisikan 200-300 orang. Setidaknya sudah ada empat tempat yang telah menjadi tempat perkembangan

dan bertani eks-Corps Tjadangan Nasional yaitu Candirejo (Kotabumi), Gisting (bekas kolonisasi Indonesia), Way Tebu dan Way Sekampung (Sukoharjo) (K. Utomo, 1975).

Menanggapi permasalahan “status gerilya” pemerintah lalu melaksanakan bermacam cara untuk mengajak gerilyawan kembali ke dalam pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan cara membentuk sebuah organisasi dengan nama Corps Tjadangan Nasional (CTN) berupa persiapan TNI/Brigade Hasanuddin di akhir tahun 1950. Pembentukan Corps Tjadangan Nasional (CTN) ini disebabkan karena keinginan Hatta meminimalisir dalam pengeluaran biaya angkatan perang, yang disebabkan oleh melemahnya keadaan ekonomi Indonesia pada saat itu yang berakibat dari blokade ekonomi yang pada saat itu dilaksanakan oleh Belanda (Ansar et al., n.d.).

Status dari Corps Tjadangan Nasional pada tahun 1950 ini ialah sebagai tentara cadangan yang masih menerima tanggungan dari pemerintah pusat. Santunan yang diterima oleh anggota-anggota Corps Tjadangan Nasional ini berkisar 50 perak hingga 550 perak perbulannya tergantung jabatan anggota masing-masing. Selama kurang lebih empat tahun, anggota Corps Tjadangan Nasional ini bergantung dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah saat itu. Kemudian mereka pun beralih untuk bercocok tanam karena tanah yang ditempati oleh mereka sangat subur (Meldawati, 2013).

2.1.3 Konsep Perjanjian Baru

Dalam konsep Kamus Besar Bahasa Indonesia, perjanjian memiliki arti yaitu persetujuan tertulis dengan lisan yang dibuat oleh kedua belah pihak atau lebih yang disepakati oleh setiap pihak yang akan setuju untuk sepakat mentaati perjanjian tersebut (D. P. Nasional, 2005). Menurut Sudikno, perjanjian adalah sebuah hubungan hukum yang didasari dengan kata sepakat untuk menimbulkan akibat hukum. Hubungan hukum tersebut terjadi diantara subjek hukum yang satu dengan yang lainnya, yang mana subjek hukum yang satu berhak atas prestasi begitu pula dengan subjek hukum yang lain juga berkewajiban untuk

melaksanakan prestasinya sesuai dengan hal yang sudah disepakati (Sudikno, 2008).

Corps Tjadangan Nasional (CTN) merupakan sebuah organisasi yang menampung anggota tentara cadangan dibawah naungan RERA. Anggota-anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) yang telah berada di Sumatera Selatan diberikan tugas berupa melanjutkan rencana-rencana transmigrasi yang sebelumnya sudah dilaksanakan di era kolonisasi. Anggota transmigran yang berada di Sukoharjo tetap diberikan gaji sesuai dengan pangkatnya masing-masing yang mana gaji tersebut sama dan sesuai dengan gaji yang mereka terima ketika masih berada di Jawa Timur.

Setelah 4 tahun anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) melaksanakan transmigrasi di Sukoharjo, akhirnya hari pemberhentian mereka sebagai anggota-anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) pun datang. Tepat pada tanggal 2 Mei upacara pemberhentian tersebut dilangsungkan. Namun, karena banyak dari eks Corps Tjadangan Nasional (CTN) tidak terima atas pemberhentian yang menurut mereka tiba-tiba tersebut, akhirnya mereka melakukan rapat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang dapat disepakati bersama-sama dengan Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri. Salah satu perjanjian yang paling utama ialah permasalahan tanah yang selama bertransmigrasi dipinjamkan oleh pemerintah, namun setelah rapat dilangsungkan dengan hasil berupa tanah menjadi milik pribadi yang dapat diwariskan kepada turun temurun.

2.1.4 Konsep Transmigrasi

Sejak tanggal 12 Desember 1950, Pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program kolonial yang sudah diadakan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1905 dengan nama transmigrasi (Sa'idah, 2022). Transmigrasi diperuntukkan dalam salah satu program kependudukan di negara Indonesia yang telah berlangsung sejak lama. Transmigrasi telah dimulai sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1905 ini memiliki tujuan

utama yaitu untuk mengurangi kepadatan penduduk di daerah Pulau Jawa, transmigrasi juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah luar Jawa (Erina et al., 2019). Transmigrasi di dalam arti perpindahan penduduk yang dilaksanakan oleh pemerintah yang diakibatkan karena munculnya kekhawatiran akan kemunduran kesejahteraan rakyat yang disebabkan oleh tekanan penduduk yang semakin terasa (Legiani et al., 2018).

Adapun (Muhardi, 1994) membedakan jenis-jenis transmigrasi sebagai berikut: Transmigrasi umum, transmigrasi swakarsa, transmigrasi swakarsa mandiri, transmigrasi bedol desa, transmigrasi lokal, transmigrasi PIR (Perkebunan Inti Rakyat), Transmigrasi spontan, transmigrasi khusus atau sektoral. Adapun transmigrasi yang dilaksanakan Corps Tjadangan Nasional adalah transmigrasi yang direncanakan oleh pemerintah yaitu transmigrasi umum terprogram yang mana seluruh biaya transmigrasi ditanggung oleh pemerintah.

Transmigrasi secara tidak langsung menunjukkan peran yang amat penting dalam kemajuan pengembangan wilayah, khususnya pada daerah-daerah yang dijadikan sebagai tujuan transmigrasi. Adapun tujuan-tujuan utama dari transmigrasi ini ialah untuk meningkatkan kesejahteraan para transmigran dan juga masyarakat sekitar, meningkatkan pemerataan pembangunan daerah, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Rustiadi & Juniadi, 2014). Kelompok-kelompok anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) yang telah selesai tujuannya ini kemudian menetap di Lampung dengan alasan demografis bersama tujuan-tujuan yang tidak pasti (Erina et al., 2019).

Kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri dan dibantu oleh Raden Mohamad Mangoendiprojo tersebut membuahi hasil, tidak hanya terbangunnya beberapa kota-kota baru, ratusan ribu hektar sawah beririgasi teknis, bendungan, aneka bangunan yang mencerminkan budaya modern di Lampung, tetapi juga tercipta dan terbentuknya harmoni antar warga pendatang (Corps Tjadangan Nasional) dan warga asli Lampung (Erina et al., 2019).

2.1.5 Teori Penyelesaian Konflik

Kata konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik secara Etimologi berasal dari Bahasa Latin yaitu “*con*” yang memiliki arti bersama dan “*fligere*” yang artinya benturan atau bertabrakan, lalu “*configere*” saling memukul, sehingga konflik secara kecil diartikan pertentangan dengan dicirikan oleh pergerakan dari berbagai pihak sehingga terjadilah sebuah perselisihan (Alawiyah, 2022).

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa oleh individu dalam sebuah interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan adanya ciri individual tersebut dalam sebuah interaksi sosial, maka konflik bisa dikatakan sebuah situasi yang wajar terjadi dalam setiap bermasyarakat karena tidak ada satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik. Biasanya, konflik tersebut muncul karena adanya sebuah perbedaan dan keberagaman (Marx, 1955).

Oleh sebab itu, adanya sebuah solusi untuk menyelesaikan konflik, diantaranya Kolaboratif (*Collaborating*) yaitu kedua belah pihak yang berkonflik masih sama-sama mempertahankan keuntungan untuk dirinya sendiri maupun kelompok dengan cara mengidentifikasi masalah, mencari permasalahannya, mempertimbangkan serta mencari solusi yang tepat untuk masalah yang tengah dihadapi oleh Corps Tjadangan Nasional dengan pemerintah maupun masyarakat setempat. Kedua, penghalusan (*Smoothing*) yaitu mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada dan mengungkapkan persamaan antar pihak yang terlibat konflik untuk mencari jalan keluar yang tepat. Ketiga, mendominasi (*Dominating*) cara ini lebih cenderung mengatasi masalah dengan cara tidak memperdulikan kepentingan orang lain dengan cara mengikuti kehendaknya yang bisa menimbulkan berat hati terhadap pihak lain akibat keputusan yang ditetapkan. Keempat, penghindaran (*Avoiding*) yaitu memilih menghindar dari sebuah masalah daripada harus menanggapinya. Terakhir,

kompromi (*Compromising*) yaitu tawar menawar untuk mendapatkan kesepakatan yang diinginkan oleh kedua belah pihak (Usman, 2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kompromi ialah persetujuan dengan jalan damai atau saling mengurangi tuntutan seperti masalah persengkataan maupun sebagainya. Menurut Joko Untoro, kompromi merupakan bentuk penyelesaian masalah sosial melalui akomodasi yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan atas perselisihan yang terjadi. Kompromi dalam artian yaitu berkonsesi atau memberikan sesuatu untuk diberikan kepada pihak lawan untuk menukarkan suatu hal yang diinginkan dengan beberapa tuntutan yang ditentukan dan melepaskan beberapa tuntutan tersebut untuk mencapai sebuah kata sepakat. Pada dasarnya, kompromi dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak yang berbeda pendapat maupun berselisih paham. Namun, hal terpenting dalam diadakannya sebuah kompromi ialah terjadinya pertukaran pikiran yang akan diterima oleh seluruh pihak dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang disepakati bersama-sama (Novarlia, 2015).

Kompromi ini termasuk dalam manajemen konflik konstruktif yang merupakan sebuah bentuk akomodasi beberapa pihak yang terlibat yang bertujuan untuk mengurangi tuntutan agar terselesaikannya perselisihan tersebut dengan baik dengan tujuan dari berakhirnya perselisihan tersebut, kedua belah pihak masih dapat hidup harmonis dan rukun. Ciri-ciri kompromi dapat dikatakan seperti kedudukan kedua belah pihak sama rata, kompromi bersifat kekeluargaan dengan tujuan mendapatkan sepakat yang sama, kompromi bersifat kepala dingin, langkah diskusi yang tepat untuk mendapatkan solusi, kompromi dilakukan dengan syarat tanpa menimbulkan tuntutan hukum apapun. Pendekatan kompromi mempunyai keseimbangan rata-rata dalam memperhatikan sendiri maupun orang lain sebagai upaya dalam pendekatan yang dimiliki untuk diberikan atau menerima sesuatu.

Seorang filsuf yang berasal dari Jerman, Leonard Nelson mengemukakan bahwa kompromi yang baik adalah sebagai bagian dari realisasi idealisme di dunia nyata. Setiap manusia sama-sama mengetahui dari kehidupan pribadi masing-masing bahwa dalam sasaran ideal memang tak dapat sepenuhnya tercapai. Kompromi memainkan peranan kunci dalam sebuah kepercayaan bersosial. Dalam satu sisi, hal tersebut mewajibkan bahwa pihak lain akan ikut mematuhi aturan yang akan ditentukan dalam berkompromi. Walaupun terkadang ada beberapa pihak yang tidak menyukai adanya aturan yang dibuat tersebut (Meyer, 2008).

Oleh sebab itu, dalam pandangannya teori konflik melihat bahwa dalam sebuah hubungan bermasyarakat selamanya tidak akan selalu berada dalam sebuah ketaatan dan keteraturan. Karena dalam bermasyarakat manapun pasti pernah terjadi sebuah konflik walau hanya sekedar konflik antar tetangga (Rahman, 2017). Masyarakat pada dasarnya memang tidak bisa selalu seimbang sebab, setiap individu pasti akan mengalami sebuah perubahan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Konflik dapat terjadi dan bisa berakibat dalam pola perubahan dan perkembangan baik dalam hal positif maupun negatif yang tentu saja dengan terjadinya sebuah konflik, secara tak langsung kita bisa melihat dan menentukan identitas individu atau kelompok tersebut bila terjadi konflik (Nendissa, 2022).

Pada saat itu, ketika kedatangan warga eks-Corps Tjadangan Nasional ke Tanah Sukoharjo pada tahun 1950. Sebelum mereka datang ke Sukoharjo, mereka dijanjikan akan diberi tugas baru dan diberikan persenjataan baru ketika sampai di daerah transmigrasi tersebut. Maka dimulailah perjalanan transmigrasi terprogram tersebut. Ketika sampai di sana, para eks-Corps Tjadangan Nasional (CTN) ini kaget akan apa yang mereka lihat. Persenjataan tersebut bukanlah seperti apa yang para transmigran ini pikirkan. Bukan persenjataan seperti hal yang seharusnya dimiliki para tentara, akan tetapi senjata tersebut berisikan alat-alat pertanian seperti pacul, arit, dan lain-lain. Tak hanya itu, mereka juga konflik dengan para penduduk lokal karena masalah pertanahan yang memang telah

menempati tempat itu sejak awal. Namun, perselisihan tersebut akhirnya dapat terselesaikan berkat bantuan Menteri Pertahanan (K. Utomo, 1975).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

1. Penelitian berjudul “Peranan Keresidenan Lampung Pada Masa Mohamad Mangoendiprojo Tahun 1955-1955” yang dilakukan oleh Juliani Erina (2019). Penelitian ini membahas mengenai peranan-peranan Raden Mohamad Mangoendiprojo selamat menjabat sebagai Residen di Lampung. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa peranan yang dilakukan oleh Mangoendiprojo saat itu yaitu menangani kasus beras di Lampung, dan mengurus transmigran eks Corps Tjadangan Nasional (CTN). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas mengenai peranan Raden Mohamad Mangoendiprojo di Lampung. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penulis berfokus terhadap peranan Raden Mohamad Mangoendiprojo terhadap eks Corps Tjadangan Nasional di Giesting, sedangkan skripsi tersebut berfokus terhadap peranan-peranan yang telah dilaksanakan Raden Mohamad Mangoendiprojo selama menjabat sebagai Residen Lampung.

2. Penelitian berjudul “Demobilisasi Menuju Tanah Sabrang: Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional di Keresidenan Lampung (1950-1954) yang dilakukan oleh Elsy Ramadhani (2019). Penelitian ini membahas mengenai Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) dari Jawa ke Keresidenan Lampung. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa para anggota Corps Tjadangan Nasional ditransmigrasikan ke Lampung merupakan seorang cadangan tentara asal Jawa Timur. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas mengenai Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) dari Jawa Timur ke Lampung. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penulis tidak hanya berfokus pada transmigran eks-Corps Tjadangan Nasional (CTN) saja, akan tetapi

membahas mengenai konflik-konflik yang terjadi antara masyarakat setempat dan para Corps Tjadangan Nasional. Sedangkan skripsi tersebut berfokus terhadap transmigrasi Corps Tjadangan Nasional dari Jawa Timur ke Sukoharjo.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka di dalam penulisan penelitian ini memberikan kejelasan dan sasaran tujuan pada penelitian yang mencakup:

- 1) Objek Penelitian : Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo
- 2) Subjek Penelitian : Anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN)
- 3) Tempat Penelitian : Perpustakaan Daerah Lampung
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Arsip Nasional Republik Indonesia
Perpustakaan Universitas Indonesia
- 4) Waktu Penelitian : 2023-2024
- 5) Temporal Penelitian : 1950-1955
- 6) Bidang Penelitian : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Kata metode penelitian berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Dalam sebuah kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur yang bisa memahami objek yang bisa menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hamid, 2011). Metode merupakan cara atau prosedur untuk mendapatkan objek, maupun cara untuk mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu erat kaitannya dengan hubungan prosedur, proses, maupun teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (Pranoto, 2010).

Menurut Subagyo, metode penelitian ialah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Menurut Priyono, 2016 metode penelitian ialah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sugiyono, 2017 metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Historis atau metode sejarah, menurut peneliti metode penelitian sejarah atau historis merupakan metode penelitian yang sangat cocok dan juga sesuai dengan objek kajian dalam penelitian sejarah yang membahas masalah mengenai “Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955”. Metode dalam studi sejarah ialah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen identik menjadi suatu kisah yang saling berkaitan sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk penulisan (Hamid, 2008)

Metode penelitian sejarah umumnya disebut dengan nama metode sejarah. Metode itu sendiri bermakna cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Menurut (Garraghan, 1957) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah ialah sekumpulan aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan efektif, menilainya secara kritis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Sementara itu menurut (Gottschalk, 1975) yang dimaksud dengan metode sejarah ialah proses pengujian dan analisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sugiyono, 2017 metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Historis atau metode sejarah, menurut peneliti metode penelitian sejarah atau historis merupakan metode penelitian yang sangat cocok dan juga sesuai dengan objek kajian dalam penelitian sejarah yang membahas masalah mengenai “Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955”.

3.2.1 Heuristik

Heuristik secara terminologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menentukan sumber, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah merupakan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori merupakan sumber sejarah, menulis sejarah tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sumber sejarah (Pranoto, 2014). Mencari sumber dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilaksanakan melalui kegiatan bibliografis, bibliologis sendiri berarti publikasi yang memutar daftar dokumen baik yang diterbitkan berupa bentuk buku ataupun artikel majalah atau bentuk perpustakaan lain yang berhubungan dengan bidang ilmu pengetahuan, atau hasil karya orang lain (Sari & Asmendri, 2020).

Lewat sebuah bibliografi, seorang penulis akan mendapatkan banyak informasi untuk memuat suatu penelitian dan juga dapat menjadi bahan referensi. Laboratorium penelitian seorang sejarawan adalah perpustakaan dan yang paling bermanfaat adalah katalog (Nurhayati & Arfah, 2016). Apabila dilihat dari sifatnya yang sistematis, maka dari dalam tahap-tahap metode sejarah tidak dapat ditukar-balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah maka kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan (Hamid, 2011).

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data sumber sejarah yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer berupa sumber-sumber dari arsip yang berisi mengenai surat penyuratan transmigran. Sumber sekunder berasal dari buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian seperti buku Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Wai Sekampung (Lampung), 100 Tahun Kebangkitan Nasional-100 Tokoh Terkemuka Lampung, R. Mohamad Dalam Revolusi 1945 Surabaya, jurnal berjudul Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Residen Mohamad Mangoendiprojo Sebagai Pembelajaran Bagi Kaum Milenial Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar T.A 2020/2021, Peranan Keresidenan Lampung pada Masa Mohamad Mangoendiprojo Tahun 1955-1961, Riwayat Hidup H.R. Mohamad Mangoendiprojo, skripsi dengan judul Peranan Keresidenan Lampung Pada Masa Mohamad Mangoendiprojo Tahun 1955-1961, dan Korps Transmigrasi Tjadangan Nasional (CTN) dari Jawa ke Keresidenan Lampung Pada Tahun 1950-1954.

3.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2014) Setelah dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk-bentuk dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya ialah melaksanakan kritik (verifikasi) sumber. Pada hakikatnya, kedua langkah tersebut yaitu pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, tidaklah merupakan langkah-langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain.

Kritik sumber merupakan tahapan pemilahan sumber-sumber yang sudah dikumpulkan yaitu sumber yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun tujuan dilakukannya kritik sumber ini ialah untuk menghindari penulis dari manipulasi data, didalam kritik sumber yang dilaksanakan dengan dua jenis

pengujian kritik, yaitu kiritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Kritik sumber ekstern merupakan pengujian lebih cenderung pada penelitian secara fisik, dapat berupa dokumen, buku maupun literatur lainnya yang dibutuhkan didalam penelitian ini dengan menyeleksi dan memilih dokumen, buku maupun literatur yang telah didapatkan. Kritik sumber intern ialah kritik yang lebih menekankan dalam isi dokumen dan buku-buku yang mana dalam pelaksanaannya, dalam sebuah dokumen arsip, peneliti menarik beberapa kalimat yang sesuai dengan penelitian agar bisa dijadikan sebagai sumber untuk memberikan argumentasi dalam tahap interpretasi (Sumargono, 2021).

Dalam praktek, banyak para sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012). Dalam hal ini, yang wajib diuji ialah keabsahan tentang otentisitas sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern. Sumber-sumber pertama harus wajib dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji akurasi maupun ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menghasilkan fakta keras (*hard fact*) (Garrahan, 1948).

Di dalam tahapan ini, peneliti akan melaksanakan kritik pada sumber-sumber yang sudah didapatkan. Adapun kritik yang dilaksanakan peneliti ialah dengan cara menguji kredibilitas sumber baik segi ekstern maupun intern. Dari segi ekstern, peneliti melihat apakah sumber yang sudah dikumpulkan terbukti keasliannya dengan cara menilik aspek-aspek fisik sumber dalam hal gaya bahasa, penulisan, dan lain-lain. Lalu dari segi intern, peneliti mencoba mengamati apakah sumber yang didapat sesuai dengan permasalahan yang dikaji peneliti, terutama yang berkaitan dengan tema penulisan yaitu mengenai “Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955”.

3.2.3 Interpretasi Data

Fakta-fakta yang sudah dikumpulkan melalui proses heuristik dan dipilih berdasar otentisitas dan kredibilitasnya harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat bersifat individual, dalam kata lain, siapa saja bisa menafsirkan sumber sejarah tersebut. Perbedaan interpretasi terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi interpretasinya (Daliman, 2012).

Kedudukan interpretasi berada diantara verifikasi dan eksposisi. Subjektivitas pun menjadi hak sejarawan. Namun, tidak berarti sejarawan dapat melakukan interpretasi sekehendaknya sendiri. Sejarawan tetap harus berjalan di bawah naungan kaidah-kaidah metodologi sejarah sehingga subjektivitasnya dapat dieliminasi, dalam tahap interpretasi (Sulasman, 2014). Gillbert J. Garaghan membagi interpretasi ke dalam lima jenis, yakni interpretasi verbal, interpretasi teknis, interpretasi logis, interpretasi psikologis, dan interpretasi faktual.

Penulisan sejarah lebih bertuju pada masalah interpretasi atau penafsiran masa lampau daripada usaha menghidupkan kembali atau menciptakannya, maka jelaslah bahwa penafsiran yang dibuat, jenis perspektif yang dipilih dan tujuan yang ada dibalik pemikiran dan penulisan itu ialah hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, interpretasi bisa dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang bersamaan (Sumargono, 2021).

Pada tahap interpretasi data, peneliti diharuskan untuk cermat dan teliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta-fakta yang lainnya., dengan tujuan agar ditemukannya kesimpulan maupun gambaran sejarah yang ilmiah untuk sumber-sumber yang sudah melewati tahapan heuristik dan tahapan kritik diatas dengan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji mengenai Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955.

3.2.4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah ialah sebuah istilah yang digunakan untuk penyebutan langkah terakhir dari metode penelitian sejarah. Secara langsung, penulisan sejarah tidak semudah seperti penulisan-penulisan ilmiah yang lainnya, tak hanya cukup dengan mengadakan informasi dan argumentasi saja. Akan tetapi, penulisan sejarah terikat dengan aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, penulisan sejarah juga merupakan hasil karya sastra yang menuntut adanya kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu (Sjamsudin, 2007).

Sebelum melaksanakan penulisan sejarah atau historiografi sejarawan harus melakukan dan melaksanakan penelitian sejarah terlebih dahulu yang dapat diambil dalam beberapa bentuk seperti Paper, artikel, atau buku bahkan dalam bentuk buku yang berjilid-jilid, dari masing bentuk tersebut memiliki prinsip yang berbeda-beda (Daliman, 2012).

Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (Herlina, 2020). Historiografi ini merupakan fase terakhir yang berisikan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil dan menjalinkan hasil interpretasi fakta-fakta dan menjadi sebuah kisah sejarah yang seirama. Dalam melaksanakan penulisan historiografi alangkah baiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar, lugas dan efektif (Sumargono, 2021),

Pada tahapan historiografi ini, peneliti tidak hanya menuliskan fakta-fakta dan informasi hasil penelitian, akan tetapi peneliti juga menuliskan suatu pemikiran melalui interpretasi atau penafsiran yang dilaksanakan berdasar pada sumber informasi dan hasil penelitian. Peneliti berusaha menuangkan ke dalam bentuk tulisan hasil dari heuristik, kritik sumber, dan juga interpretasi yang telah

dilaksanakan menjadi hasil dari penelitian mengenai Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Studi Pustaka

Menurut Nawawi (1994) dalam (Sumargono, 2021) teknik studi pustaka adalah teknik yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai karya tulis, berbagai buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, surat kabar terbitan masa lalu yang berkaitan dengan penelitian untuk merangkai saran-saran tindakan dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi pada masa sekarang di lingkungan tertentu. Teknik studi pustaka dalam suatu penelitian ialah mencari dan membaca literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang diteliti, bisa berupa konsep maupun teori-teori landasan penelitian yang dapat memperdalam pengetahuan dan sintesa permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan guna memperoleh data mengenai Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Lampung. Dalam keperluan ini, peneliti memperluas data dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan dari berbagai buku yang didapat yaitu Masyarakat Transmigran Spontan Didaerah W. Sekampung (Lampung), Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi, 90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi, Sepuluh Windhu Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985, Transmigrasi Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan persebaran yang Timpang, Sebuah Biografi R. Mohamad Dalam Revolusi 1945 Surabaya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu “Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955”.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Menurut (Rahmadi, 2011) Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa sebuah foto yang dapat dijadikan sebuah dokumentasi dalam penelitian tersebut.

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik yang berisi catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dimaksud seperti arsip, dapat juga berupa foto-foto objek yang sudah ada. Namun, tidak semua foto maupun karya seni memiliki kredibilitas tinggi seperti contohnya ada beberapa foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber yang dipercaya dan relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dalam bentuk arsip dan foto yang berkaitan dengan topik penelitian peneliti yaitu “Corps Tjadangan Nasional (CTN) Di Sukoharjo Tahun 1950-1955”.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah tahapan atau cara dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dimengerti, dan temuan yang dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2006).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis historis merupakan analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Menurut (Sjamsuddin, 1996) analisis sejarah bertujuan dalam menyediakan suatu kerangka pemikiran ataupun kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan digunakan dalam membuat analisis tersebut. Data yang telah didapatkan lalu diinterpretasikan dengan cara menganalisis isi dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang digunakan sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Mulniyati, 2022).

Menurut (Yusjana, 2016) teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan sebuah data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks. Data yang telah didapat diinterpretasikan, isinya dianalisis dan analisis data harus bertumpuan pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan.

Analisis sejarah bertujuan mensintesis beberapa fakta yang didapat dari berbagai sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori sehingga tersusun fakta dalam sebuah interpretasi yang menyeluruh. Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis merupakan sebuah kegiatan yang diawali dengan kebutuhan para peneliti. Kemudian penelitian yang berkaitan dengan Corps Tjadangan Nasional (CTN) di Wilayah Sukoharjo, data yang terkumpul selanjutnya melalui tahapan kritik yang dikaitkan dengan teori serta metode sehingga terkumpul menjadi sebuah fakta sejarah.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa awal mula kedatangan para Corps Tjadangan Nasional (CTN) Jawa Timur ke Sukoharjo ini ialah untuk melaksanakan transmigrasi sebagai tujuan utamanya. Kedatangan transmigran tersebut dicanangkan oleh Menteri Pertahanan melalui surat Keputusan Menteri Pertahanan RI No.193/MP/50. Transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah ini, Transmigrasi tersebut awalnya berjalan dengan baik, yang mana kedatangan para transmigran tersebut diantar dan diterima langsung oleh Residen setempat. Namun, transmigrasi yang awal mulanya dilaksanakan pada tahun 1950 inipun akhirnya menimbulkan sebuah konflik kecil antara penduduk asli dan penduduk transmigran.

Konflik yang terjadi antara anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) dan masyarakat desa Sukoharjo ini terjadi ketika para transmigran datang. Konflik tersebut bermula akibat timbulnya rasa kecemburuan masyarakat setempat kepada transmigran yang baru saja menetap di Sukoharjo namun di anak emaskan oleh Pemerintah. Sejak upacara pemberhentian anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) tanggal 2 Mei 1954, masih terasa berat bagi mereka sebab pengembalian tersebut merugikan mereka sebagai mantan anggota cadangan. Oleh karena itu diadakanlah sebuah rapat empat kali berturut-turut sejak tanggal 3 Oktober 1954 hingga 12 November 1954. Dengan 6 permasalahan yang harus diselesaikan. Karena terdesaknya hal tersebut, akhirnya beberapa perwakilan mantan Corps Tjadangan Nasional (CTN) datang ke Jakarta dan melakukan sebuah rapat dengan Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri. Dengan diambilnya sebuah keputusan bersama

dibantu dengan Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri, akhirnya permasalahan tersebut pun selesai dengan bermusyawarah bersama dengan anggota-anggota yang mewakili mantan anggota Corps Tjadangan Nasional (CTN) dengan hasil musyawarah yaitu:

1. Tanah pemerintah menjadi tanah milik pribadi yang bersifat turun temurun
2. Bantuan yang belum diterima akan diberikan dengan syarat memberikan daftar anggota
3. Tidak diberikannya bantuan peralihan selama 1 tahun, dikarenakan selama anggota bertransmigrasi sebagai Corps Tjadangan Nasional, transmigran tetap diberikan gaji yang diterima sesuai dengan pangkatnya
4. Disetujuinya pembuatan kampung khusus eks Corps Tjadangan Nasional (CTN)
5. Tidak disetujuinya tuntutan kredit untuk eks Corps Tjadangan Nasional (CTN) sebab kredit bukanlah kebutuhan mendesak untuk transmigran
6. Surat pemberhentian sebagai anggota angkatan bersenjata yang akan dikoordinasikan dengan Kementerian Pertahanan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan saran:

1. Bagi peneliti lain
 Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai Transmigrasi yang dilaksanakan para Corps Tjadangan Nasional (CTN) dan masalah-masalah yang terjadi saat mereka sampai di daerah Sukoharjo. Peneliti lain juga dapat mengkaji lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait konflik-konflik yang terjadi antara transmigran Corps Tjadangan Nasional (CTN), Pemerintah, dan para penduduk lokal.
2. Bagi Pembaca
 Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca mengenai Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional (CTN) tahun 1950-1955 di Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Didik Khoirudin, Warti dan Suryo Ediono. 2022. Integration Of Character Building With H.R Mohamad Mangoendiprojo Values In History Learning. Vol.4 Hal.296-301. International Journal of Education and Social Science Research. Solo. Indonesia.
- Achmad Didik Khoirudin, Warti, Suryo Ediono, Muadz Assidiqi. 2022. Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Residen Mohamad Mangoendiprojo Sebagai Pembelajaran Bagi Kaum Milenial Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar T.A 2020/2021. Vol.5 No.1.
- Alawiyah, Nurul. 2022. Konsep Revolusi Pemikiran Tan Malaka. Universitas Siliwangi.
- Bagas Pratama, Rizky. 2018. BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Dahlia Khumairo, dan Jihan Mutiara Zuhror. 2017. Riwayat Hidup H.R. Mohamad Mangoendiprojo. Universitas Islam Negeri Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. Class and Class Conflict in Industrial Society. California: Standford University Press.
- Daliman, A. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dedi Darwis dan Yusiana. 2016. Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi. Jurnal Management Sistem Informasi dan Teknologi, 42-51. Volume 6 Nomor 2. Universitas Teknokrat Indonesia. Bandar Lampung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. Seminar Peningkatan Kualitas Manusia Melalui Transmigrasi, Lampung: Universitas Lampung.
- Eleazer Nendissa, Julio. 2022. Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol.4 No.3. Salatiga.
- Erina, Juliani. 2019. Peranan Keresidenan Lampung Pada Masa Mohamad Mangoendiprojo Tahun 1955-1961. Universitas Lampung. Lampung.

- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feny Rita Fiantika, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gillbert J. Garraghan, S.J. A. 1948. *Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hamid, Abd Rahman. Madjid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Penerbit Satya Historika. Bandung.
- Julani Erina, Syaiful M, Henry Susanto. 2019. *Peranan Keresidenan Lampung pada Masa Mohamad Mangoendiprojo Tahun 1955-1961*. Bandar Lampung.
- Kampto Utomo, M. 1957. *Masyarakat Transmigrasi Spontan di Dearah Wai Sekampung (Lampung)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Keyfiz, Natahan & Widjojo Nitisastro. 1955. *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia*. Djakarta: PT Pembangunan.
- Kuswono dan Aditya. 2016. *Perubahan Sosial Etnis Bali Di Lampung Tengah Dalam Perspektif Sejarah*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro.
- M.A, Safitri. 2010. *Forest Tenure in Indonesia : The Socio-Legal Challenges of Securing Communities' Rights*. Hal-137-154. University Leiden.
- Madjid, M.S. dan Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Majalah Nasional. *Sekitar Transmigrasi CTN*. No. 3 Th. III, 19 Januari 1952.
- Manay, Helman. 2016. *Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo, 1950-1960*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol.1 No.2 hal.91-106.
- Manshard, Walther & William B. Morgan. 1988. *Agricultural Expansion and Pioneer Settlements in the Humid Tropic*. Tokyo: The United Nations University.

- Marx, Karl. 1955. *The Communist Manifesto*. Newyork: Appleton-Century-Crofts.
- Meldawati. 2013. Kehidupan Corp Tjadangan Nasional (CTN) Di Bukit Nilam Pasaman Pada Masa PRRI (1956-1958). *Jurnal Pelangi*. Vol.6 No.1.
- Moehkardi. 1993. R. Mohamad Dalam Revolusi 1945 Surabaya, Sebuah Biografi. Jakarta: Lima Sekawan.
- Mofiningsih, Selfi Dian. 2022. Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa Di SMA Negeri 1 Plosoklaten. IAIN Kediri.
- Muhajir Utomo dan Rofiq Ahmad. 1997. 90 Tahun Kolonisasi, 45 Tahun Transmigrasi. Jakarta: Puspa Swara dan Departemen Transmigrasi dan PPH.
- Muhardi. 1994. *Buku Pegangan Geografi*. Bandung: Armico.
- Mulniyati, D. 2022. Perkembangan Pendidikan di Provinsi Lampung Pasca Terpisah dari Sumatera Selatan Tahun 1964-1975. Universitas Lampung.
- Nur Indah, Widia. 2023. *Gambaran Umum Sukoharjo*. Pringsewu.
- Nurhayati, S dan Arfah E. 2016 terbitan Bibliografi Sebagai Alat Bantu Penelusuran Informasidi Perpustakaan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan. *Jurnal Pari*, 2 (2): 59.
- Ormando, Bill. 2013. Studi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Di Dalam Proyek Konstruksi. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Pranoto, Suhartono W. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Satriana Raka Chrisma. 2019. Peran Tentara Genie Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan II di Yogyakarta Tahun 1948-1949. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* Vol.4 No.1. Yogyakarta.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Banjarmasin.
- Ramadhani Elsyia. 2019. Demobilisasi Menuju Tanah Sabrang: Transmigrasi Corps Tjadangan Nasional di Keresidenan Lampung (1950-1954). Universitas Indonesia.
- Rustiadi, E. dan Junaidi. 2014. Transmigrasi Dan Pengembangan Wilayah. *Jurnal Bumi Lestari* Vol.14 No.2 Universitas Jambi.
- Sari, M., & Asmendri, A. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

- Sjamsu, M. Amral. 1956. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi (1950-1955)*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 404 hal.
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha. Lampung.
- Suparman Arif, dkk. 2022. *Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang Dan Tokoh Lampung) Di Lampung*. Jurnal Pendidikan dan Sejarah Vol.8 No.1. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Swasono Sri Edi dan Masri Singarimbun. (1985). *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 469 hal.
- Wahyudi, Andri. 2019. *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*.
- Wardoyo Heri, dkk. 2008. *100 Tahun Kebangkitan Nasional-100 Tokoh Terkemuka Lampung*. 434 hal. Lampung Post. Lampung.
- Widia Astuti Ansar, Ahmadin, Rasyid Ridha. *Bulukumba di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965*.
- Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari, Haryono. 2018. *Transmigrasi dan pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan)*. Jurnal Hermeneutika. Vol.4 No.1. Hal.25-38. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Yustina Sri Ekwandari, Maswadi Rauf. 1999. *Pembentukan Propinsi Lampung Tahun 1964: Studi Tentang Peranan Partai Politik di Lampung*. Universitas Indonesia.